

Kontribusi Filsafat Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Etika Islami

Khosyiin^{1*}, Abdullah²



¹ Universitas Al-Qolam Malang

² Universitas Al-Qolam Malang

Correspondent * khosyiin19@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Maret, 2025

Revised 23 Maret, 2025

Accepted 27 Maret, 2025

Available online 30 Maret, 2025

Kata Kunci:

Filsafat, Pendidikan Islam, Etika

Keywords:

Philosophy, Islamic Education, Ethics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat pendidikan Islam adalah filsafat, yang berfungsi sebagai alat berpikir kritis dan reflektif dalam memahami serta menerapkan ajaran agama. Artikel ini membahas bagaimana filsafat berkontribusi terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan etika. Melalui metode penelitian studi pustaka, artikel ini menganalisis peran filsafat dalam memberikan landasan konseptual bagi pendidikan Islam, serta bagaimana pemikiran filosofis dapat membantu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, baik dalam memberikan inspirasi, menganalisis konsep pendidikan, hingga membimbing proses pembelajaran agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integrasi filsafat dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika yang kuat.

ABSTRACT

Islamic education has a fundamental role in shaping individual character to be in accordance with Islamic values. One approach that can strengthen Islamic education is philosophy, which functions as a tool for critical and reflective thinking in understanding and applying religious teachings. This article discusses how philosophy contributes to Islamic education, especially in the formation of ethics. Through a literature study research method, this article analyzes the role of philosophy in providing a conceptual foundation for Islamic education, as well as how philosophical thinking can help understand and implement moral values in everyday life. The results of the study show that philosophy has an important role in Islamic education, both in providing inspiration, analyzing educational concepts, and guiding the learning process to be in line with Islamic values. Therefore, the integration of philosophy in Islamic education is very necessary to build individuals who are not only intellectually intelligent, but also have strong ethics.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk etika individu agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuatnya adalah filsafat, yang berfungsi sebagai sarana berpikir kritis dan reflektif dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Filsafat tidak hanya berfokus pada rasionalitas, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk etika yang baik. Etika dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan etika (Ayunda, 2024).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Nilai dan norma yang diperoleh individu berasal dari berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Pendidikan menjadi faktor dominan yang menentukan masa depan seseorang, memberikan arah, dan membentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks filsafat, pendidikan dan

pemikiran filsafat memiliki hubungan timbal balik. Filsafat mendorong individu untuk berpikir secara mendalam dan bijaksana, sementara pendidikan menjadi media untuk mengembangkan pemikiran tersebut. Pendidikan yang berkualitas harus didasarkan pada pemikiran filsafat yang kuat agar memiliki landasan yang kokoh dalam membangun peradaban (Subhan et al., 2024).

Filsafat dan agama sering dianggap bertentangan karena keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mencari kebenaran. Filsafat berlandaskan rasio dan logika, sedangkan agama mengandalkan wahyu sebagai sumber kebenaran. Meskipun tampak berbeda, keduanya sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Ibn Miskawih, seorang filsuf terkenal, berpendapat bahwa filsafat dan agama pada akhirnya akan mencapai titik yang sama, meskipun melalui jalur yang berbeda. Filsafat menggunakan akal sebagai instrumen utama untuk memahami kebenaran, sementara agama memperolehnya melalui wahyu yang diturunkan oleh Tuhan (Darmawan, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Islam (PI), sumber utama nilai-nilai yang dijadikan pedoman adalah Al-Qur'an dan sunnah (Sukiman, 2024). Kedua sumber ini menjadi landasan normatif yang tidak hanya mengatur aspek kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi formulasi prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam (Solahuddin & Nuri Nurhaidah, 2023). Al-Qur'an dan sunnah memiliki peran fundamental dalam merumuskan Pendidikan Islam (FPI), karena keduanya memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana pendidikan harus dijalankan, baik dalam aspek teologi maupun dalam konteks pengembangan akhlak dan intelektualitas manusia. Oleh karena itu, meskipun filsafat dan agama berangkat dari pendekatan yang berbeda, keduanya pada akhirnya berperan penting dalam membimbing umat manusia menuju pemahaman kebenaran, baik melalui akal maupun wahyu (Naibin, 2020).

Dalam Islam, filsafat pendidikan harus berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk manusia yang religius dan berakhlak. Oleh karena itu, kajian mengenai peran filsafat dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk melihat bagaimana pemikiran filsafat dapat memperkuat pendidikan agama dalam membangun individu yang berkualitas.

Kajian ini akan membahas bagaimana filsafat dapat berkontribusi dalam pendidikan Islam untuk pembentukan etika islami, serta bagaimana pemikiran filosofis dapat membantu dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur relevan dengan kontribusi filsafat dalam pendidikan Islam yang meliputi ayat-ayat dalam al-qur'an, hadits, buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber-sumber digital terpercaya. Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan, teori, dan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya oleh para ahli.

Adapun langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut: pertama, Identifikasi Sumber Literatur, baik dari buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, tesis dan disertasi, dokumen resmi maupun sumber online. Kedua, Pengumpulan data dari buku, jurnal, atau penelitian sebelumnya. Ketiga, Analisis Data dengan pendekatan kualitatif, deskriptif, komparatif dan kritis. Keempat, Verifikasi Sumber, meliputi: keabsahan (validity), kredibilitas (credibility), relevansi (relevance), akurasi (accuracy) dan objektivitas (objectivity). Hal ini sangat penting untuk dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian didasarkan pada referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan yang kuat dan dapat dipercaya. Sehingga hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoretis dan konseptual yang mendalam mengenai topik yang diteliti, serta memperkaya diskusi dengan temuan-temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Filsafat dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya berkembang dalam dinamika politik dan pemikiran keagamaan. Kedua faktor ini juga melatarbelakangi berdirinya Madrasah Nizhamiyah, yang menerapkan kurikulum berbasis ilmu Syari'ah tanpa memasukkan ilmu hikmah (filsafat). Pembelajaran di madrasah ini berfokus pada Al-Qur'an, mencakup kegiatan membaca, menghafal, dan menulis, serta meliputi studi sastra Arab dan sejarah Nabi Muhammad SAW (Fasya, 2023).

Filsafat, yang awalnya berasal dari luar Islam, mendapat tempat dalam dunia Islam karena Al-Qur'an sendiri mendorong pemikiran filosofis tentang alam semesta (Az-Zahra, 2024). Kaum Muslim

kemudian mengembangkannya lebih lanjut melalui penelitian dan observasi langsung, yang menghasilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti fisika dan biologi. Perkembangan ini membawa Islam mencapai tingkat peradaban yang tinggi, hingga dunia Islam mengalami masa kejayaannya dengan kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan yang beragam. Namun, pada suatu waktu, bangsa-bangsa Eropa mulai menyerap kekayaan intelektual Islam ke dunia Barat, sementara di saat yang sama, bangsa Timur seperti Moghul berupaya menghancurkan peradaban Islam.

Filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Dari filsafatlah ilmu-ilmu itu lahir. Kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali oleh rasa keingintahuan manusia akan segala sesuatu. Keinginan manusia yang tidak pernah benar-benar terpuaskan menjadikan ilmu-ilmu tersebut terus menjadi bahan perdebatan dan kajian. Oleh karena itu, dalam merumuskan suatu ilmu, diperlukan pemikiran yang mendalam. Para filsuf pun senantiasa berupaya mencari kebenaran yang hakiki dalam setiap konsep yang mereka teliti. Permasalahan-permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan pola pikir yang dilandasi filsafat. Inilah sebabnya mengapa seorang filsuf harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, karena keputusan mengenai kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan akan berpengaruh terhadap peradaban di masa depan (Subhan et al., 2024).

Filsafat dalam pendidikan mencerminkan refleksi mendalam mengenai hakikat manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, metode pendidikan, serta interaksi antara individu dan komunitas dalam proses pendidikan. Sebagai aktivitas intelektual, filsafat berupaya membimbing pemikiran individu dan masyarakat dalam menemukan prinsip-prinsip yang membedakan kebenaran dari kesalahan, kebaikan dari keburukan, serta nilai yang berarti dari hal yang sia-sia. Secara lebih luas, filsafat juga mengungkap tujuan akhir kehidupan manusia. Filsafat pendidikan sendiri merupakan pengembangan filsafat yang diterapkan dalam praktik pendidikan, yang harus selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Darmawan, 2024).

Filsafat dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Filsafat berperan dalam memberikan landasan pemikiran agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Bahkan, filsafat berperan dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan (Hasiubuan, 2024).

Filsafat memiliki empat peran utama dalam dunia pendidikan, yaitu: 1) Memberikan inspirasi, yakni mendorong para pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide tertentu dalam pendidikan. 2) Menganalisis, yaitu mengkaji secara mendalam berbagai aspek pendidikan guna menilai validitasnya. 3) Memberikan arahan, yakni menjelaskan dan membimbing pendidik melalui prinsip-prinsip filsafat pendidikan. 4) Mengkaji kebenaran, yaitu meneliti dan mengevaluasi keabsahan suatu teori pendidikan (Zahra & Anwar, 2024).

Para filsuf dalam filsafat pendidikan berupaya mengeksplorasi gagasan-gagasan baru mengenai pendidikan melalui karya-karya mereka. Mereka berusaha menemukan konsep yang lebih sesuai berdasarkan aspek kewajaran dan eksistensi peserta didik serta pendidik, sekaligus mempertimbangkan faktor geografis, sosiologis, dan budaya suatu bangsa. Khususnya dalam merespons berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Hal yang sama berlaku bagi kemajuan pendidikan Islam, di mana kemajuan suatu negara dalam bidang pendidikan akan berdampak pada perkembangan budayanya. Sebagai contoh, Amerika Serikat menjadi negara maju karena memiliki sistem pendidikan yang unggul. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan investasi bagi kemajuan budaya suatu negara.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemajuan atau kemunduran suatu negara bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Jika sumber daya manusia di suatu negara memiliki kualitas yang baik, maka berbagai aspek kehidupan juga akan berkembang dengan baik. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat dibentuk melalui pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui Bersama, Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki. Dalam prosesnya, peserta didik berperan aktif dalam mengeksplorasi, mengalami, menemukan, dan membentuk diri menjadi pribadi yang terus berkembang. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan dirancang untuk mendukung proses tersebut agar berjalan secara optimal, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Lembaga pendidikan Islam harus memprioritaskan kualitas peserta didik (lulusan) sebagai fokus utama. Tanpa menghasilkan lulusan yang berkualitas, pendidikan tidak akan menjadi investasi sumber daya manusia yang bermanfaat, tetapi justru berpotensi menimbulkan permasalahan sosial. Lulusan yang berkualitas adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Untuk mencetak lulusan yang berkualitas, diperlukan perancangan yang matang dalam membentuk proses dan program pendidikan. Perancangan ini harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta pemikiran para ilmuwan Islam sebagai referensi pendukung. Keterlibatan filsafat dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat

penting dan mendesak. Hal ini karena penerapan filsafat pendidikan Islam dalam praktik persekolahan berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam, dengan inti nilai yang selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 3 yang membahas fungsi pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan nasional juga berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global. Pendidikan ini bertujuan membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat melalui pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan nasional harus memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, fungsi pendidikan nasional bukan hanya mencerdaskan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang memiliki nilai moral dan keadilan sosial.

Hubungan Filsafat, Pendidikan Islam dan Etika

Pendidikan bertujuan membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kepribadian yang utuh dengan perilaku yang baik. Pendidikan erat kaitannya dengan filsafat, karena proses merancang dan menyusun pendidikan membutuhkan pemikiran mendalam, sistematis, dan radikal. Filsafat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan, sementara pendidikan menjadi dasar bagi berkembangnya filsafat. Kemajuan suatu negara bergantung pada kualitas pendidikannya, karena sumber daya manusia yang unggul hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan ditentukan oleh etika yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena etika yang baik menjadi cerminan dari efektivitas proses pendidikan (Sundari et al., 2024).

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik dengan kepribadian muslim, yakni karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam membentuk kepribadian anak, sekaligus sebagai alat kognitif yang membantu manusia menentukan tindakan berdasarkan prinsip dan pertimbangan yang tepat. Dalam Islam, ilmu memiliki fungsi instrumental yang meliputi: 1) Meningkatkan spiritualitas, yaitu ilmu harus mampu meningkatkan kualitas individu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemahaman terhadap rahasia alam semesta (*knowledge to know sunatullah*). 2) Menata kehidupan, di mana ilmu memungkinkan manusia untuk mengelola dan membentuk sistem sosial yang lebih baik. 3) Mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, dengan membebaskan diri dari ideologi-ideologi menyesatkan yang bersumber dari imajinasi liar, lalu menggantinya dengan struktur yang lebih sesuai dengan fitrah manusia. 4) Mendorong dinamika peradaban, di mana ilmu memungkinkan manusia untuk membangun peradaban secara progresif dan cepat melalui pemanfaatan sumber daya alam (Darmawan, 2024).

Dalam pendidikan Islam, hakikat ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti sikap, karakter, perilaku, dan keterampilan. Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan berfungsi sebagai bekal dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Secara khusus, dalam pendidikan Islam, ilmu memiliki peran penting dalam membentuk etika peserta didik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Istilah seperti baik, buruk, kebajikan, dan kejahatan merupakan konsep dalam etika yang berkaitan dengan penilaian moral terhadap perilaku. Etika berusaha memahami fakta-fakta moral untuk menerapkan norma yang sesuai, dengan tujuan utama menemukan pedoman hidup yang baik (Alfadhilah, 2022).

Manusia sebagai tujuan utama pendidikan harus memiliki pengetahuan yang luas, dengan inti utamanya adalah kemampuan berpikir dengan benar. Mungkin ada yang bertanya, apakah ada orang yang tidak berpikir dengan benar? Tentu saja, contohnya adalah mereka yang telah mapan secara ekonomi tetapi masih melakukan pencurian atau korupsi, yang jelas menunjukkan ketidakmampuan dalam berpikir secara benar. Dalam pandangan filsafat Yunani, berpikir secara filosofis dianggap sebagai latihan terbaik untuk mengasah kemampuan berpikir yang benar. Hal ini berkaitan erat dengan etika, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa etika mencakup pemilihan antara yang baik dan buruk, kebajikan atau kejahatan. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk membentuk pola pikir yang baik, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Darmawan, 2024).

Etika Islami sendiri memiliki beberapa karakteristik utama: (1) membimbing manusia menuju perilaku baik dan menjauhkan dari keburukan, (2) menjadikan ajaran Allah Swt. sebagai dasar moral dan penilaian perbuatan, (3) bersifat universal dan komprehensif, berlaku bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat, serta (4) mengarahkan fitrah manusia menuju akhlak luhur. Berbeda dengan moral sekuler yang hanya mengandalkan rasio dan budaya, etika Islami berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa mengabaikan akal serta adat setempat, menjadikannya sosio-antroposentris. Jadi, Etika Islam

memiliki dasar yang kuat karena berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, berbeda dengan etika liberal yang bersifat relatif dan bebas. Etika Islam bersifat absolut karena berakar pada wahyu, sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan zaman namun tetap relevan dalam berbagai kondisi. Selain mengatur hubungan antar manusia (*hablum minannas*), etika Islam juga mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan alam (*hablum minal alam*). Dengan demikian, etika Islam tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Ayunda, 2024).

Pendidikan Islam mengarahkan dan mengendalikan perkembangan ilmu dan teknologi agar selaras dengan iman dan takwa. Iman menjiwai ilmu, sehingga penggunaannya bertujuan untuk kesejahteraan, bukan kehancuran. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan ilmu dan teknologi serta membangun sistem budaya berdasarkan nilai-nilai Islami, demi kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Setelah anak didik mendapat pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, diharapkan anak didik mampu mengendalikan dirinya dengan perkembangan zaman, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya agar tetap berada dalam nilai-nilai dan norma-norma agama Islam. Etika dengan peradaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika peradaban yang tinggi yang tidak ditopang oleh etik, maka peradaban tersebut akan musnah dan hancur. Tetapi dengan terbentuknya etika maka akan melahirkan sebuah peradaban yang maju. Seperti yang terjadi pada zaman modernism yang memisahkan antara etika atau moral dengan peradaban yang ada.

Dari paparan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dan etika dalam perspektif filsafat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk peradaban pendidikan Islam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, filsafat mempengaruhi pendidikan, begitu pula pendidikan turut memberikan dampak pada filsafat. Selain itu, perkembangan peradaban pendidikan Islam juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filosof. Hubungan erat antara etika, peradaban, dan pendidikan pun tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Strategi Guru dalam Membentuk Etika Islami Siswa

Strategi dapat diartikan sebagai panduan utama dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi mencakup beberapa aspek penting, yaitu: 1) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku serta kepribadian peserta didik yang diharapkan. 2) Memilih sistem pembelajaran yang selaras dengan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. 3) Menentukan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif bagi pendidik. 4) Menetapkan norma serta standar keberhasilan sebagai acuan dalam evaluasi pembelajaran (Munthe, 2024).

Sedangkan strategi dalam membentuk etika islami siswa adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan secara langsung terdiri dari lima macam, yakni: teladan, anjuran, latihan, kompetensi, dan pembiasaan. 2). Pendidikan secara tidak langsung, yakni, larangan, koreksi, pengawasan dan hukuman untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti: penyimpangan-penyimpangan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk etika islami siswa dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dengan memberikan teladan yang baik, menanamkan disiplin, serta memberikan arahan dan sanksi yang mendidik ketika siswa melakukan kesalahan agar mereka jera dan tidak mengulangnya. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membentuk etika peserta didik. Namun, tanggung jawab dalam membangun karakter siswa tidak hanya terbatas pada satu guru, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh pendidik di lingkungan sekolah.

Strategi guru dalam membentuk etika Islami siswa sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah melalui teladan pribadi (Putri, 2020). Guru sebagai figur yang dihormati oleh siswa harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, disiplin, sabar, dan rendah hati, karena sikap guru akan langsung mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan tentang moralitas dan etika. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat melihat aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk etika Islami siswa. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi yang berkaitan dengan masalah moral, guru dapat memancing pemikiran kritis siswa mengenai etika dan ajaran Islam, serta mengajak mereka untuk memecahkan masalah secara islami (Haddade, 2024). Guru juga bisa menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, keluarga, dan masyarakat, serta pentingnya menjauhi sifat-sifat tercela seperti iri hati, kebohongan, dan kekerasan (Argyres, 2020). Strategi lainnya adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik dan memberi pengajaran tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui

pendekatan-pendekatan ini, guru dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki etika yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Kesimpulan

Peran filsafat dalam pembentukan etika, filsafat dalam pendidikan Islam membantu membentuk individu yang memiliki kesadaran etis dan moral. Etika Islami berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan prinsip-prinsip moral universal bagi seluruh umat manusia. Hubungan filsafat dan pendidikan Islam, filsafat memberikan landasan bagi pendidikan Islam dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis filsafat tidak hanya mendorong rasionalitas, tetapi juga memperkuat akhlak dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Strategi guru dalam membentuk etika Islami siswa, guru memiliki peran penting dalam membentuk etika siswa melalui berbagai strategi seperti teladan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian sanksi yang mendidik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik.

5. Rekomendasi

(a) Integrasi filsafat dalam kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam perlu lebih mengintegrasikan kajian filsafat dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. (b) Pelatihan guru dalam filsafat pendidikan, para pendidik perlu mendapatkan pelatihan dalam filsafat pendidikan agar dapat mengaplikasikan pemikiran filosofis dalam pengajaran dan pembentukan etika siswa. (c) Penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. (d) Penguatan kolaborasi antara akademisi dan praktisi pendidikan, akademisi dan praktisi pendidikan Islam harus bekerja sama dalam mengembangkan metode pendidikan berbasis filsafat yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. (e) Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pendidikan Islam, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam prosesnya.

6. REFERENSI

- Alfadhilah, J. (2022). Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang. *SWALALITA (Journal of Dakwah Manajement)*, 1, 89–104.
- Argyres, N. S. (2020). History-informed strategy research: The promise of history and historical research methods in advancing strategy scholarship. *Strategic Management Journal*, 41(3), 343–368. <https://doi.org/10.1002/smj.3118>
- Ayunda, D. S. (2024). *Etika Pendidikan Dalam Islam : Mengaitkan Konsep Kebaikan Dalam Filsafat*.
- Az-Zahra, D. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18–28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Fasya, A. (2023). The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>
- Haddade, H. (2024). Quality assurance strategies of higher education in digital era: an Anthropology of education study in Islamic higher education institution. *Quality Assurance in Education*, 32(1), 46–63. <https://doi.org/10.1108/QAE-05-2023-0084>
- Hasiubuan, P. (2024). *Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. 4(2), 330–341.
- Munthe, I. S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Guru PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1070>
- Naibin, N. (2020). Filsafat Etika Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1), 104–120. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1121>
- Putri, S. T. O. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 04 Tulang* repository.radenintan.ac.id. https://repository.radenintan.ac.id/11314/1/SKRIPSI_2.pdf
- Solahuddin, S., & Nuri Nurhaidah, S. (2023). Implementasi Kajian Islam Dalam Pendidikan Dakwah Berbasis

- Tasawuf di Indonesia (Studi Analisis Pada Masyarakat Betawi). *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n1.82-102>
- Subhan, R., Sawal Sugiharso, A., & Tadzki Aini, S. (2024). Filsafat Bahasa dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Sathar*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.100>
- Sukiman. (2024). Innovation of the Internship Program and Its Implications for the Soft Skill Development of Prospective Islamic Religious Education Teachers at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 165–185. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7583>
- Sundari, S., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 406–413. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2193>
- Zahra, A. T., & Anwar, S. (2024). *Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran berbagai aspek yang saling mendukung . Salah satu kewajiban utama adalah untuk nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari .* 2(2), 114–125.